

**PENGUJIAN PENGARUH KEPEMILIKAN, MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI  
VARIABEL PEMODERASI**

**Stephanus Andi Adityaputra**

Program Studi Diploma Tiga Akuntansi, Politeknik YKPN

E-mail: [andiadityaa@gmail.com](mailto:andiadityaa@gmail.com)

**Abstract**

*Profit becomes the target for earnings management. This happens because management has more information than shareholders. One of the earnings management cases in Indonesia occurred at PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk in 2018. Therefore, a good corporate governance mechanism needs to be implemented to minimize earnings management. The purpose of this study is to examine and identify the effect of managerial ownership and institutional ownership on earnings management. The research sample was taken using a purposive sampling technique so that a total of 66 samples were obtained from infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018 – 2021 after removing outlier data. Research data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with IBM SPSS Statistics 25 software. The results of this study indicate that managerial ownership has a negative effect on earnings management, while institutional ownership has no effect on earnings management. In addition, profitability in this study was not able to moderate the effect of managerial ownership and institutional ownership on earnings management.*

**Keywords :** earnings management, managerial ownership, institutional ownership, profitability

JEL Classification : G34, O16

**1. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya, yang diukur dari berapa banyak laba yang mampu dihasilkannya. Untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen, laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai tujuan rekayasa. Laba selalu menjadi fokus bagi pemilik perusahaan dan shareholder lainnya, namun mereka kurang memperhatikan dari mana laba tersebut diperoleh dan dihasilkan padahal laba dijadikan sebagai prediktor atas kondisi perusahaan di masa mendatang serta sebagai komponen dalam pembuatan keputusan (Cahyani & Suryono, 2020).

Pada umumnya, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses informasi keuangan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan

terjadinya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Karena lebih banyak memiliki lebih banyak akses informasi perusahaan, maka manajemen juga memiliki kesempatan yang lebar untuk melakukan rekayasa laba atau yang disebut dengan manajemen laba. Semakin tingginya asimetri informasi, maka semakin besar pula kesempatan atau peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Tindakan manajemen laba tentu akan mengurangi keandalan dan kualitas laporan keuangan karena informasi-informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang sesungguhnya di dalam perusahaan sehingga hal tersebut akan sangat berdampak pada para pembuat keputusan yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan bagi perusahaan. Tindakan tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba

perusahaan yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan dapat sesuai dengan keinginan (Purnama, 2017). Manajemen menaikkan laba supaya perusahaan terlihat *profitable* bagi investor dan kreditor, selain itu laba yang naik juga berdampak baik bagi manajemen karena memiliki kesempatan untuk memperoleh bonus atas prestasi manajemen maupun untuk kenaikan jabatan. Di sisi lain, manajemen menurunkan laba untuk menurunkan pembayaran pajak ke negara maupun untuk menerapkan *income smoothing* supaya tren kinerja perusahaan terlihat konsisten dari waktu ke waktu.

Penerapan manajemen laba pernah dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk terhadap laporan keuangan tahunan 2018. Polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang bermula pada tanggal 24 April 2019 atau pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mana salah satu agendanya adalah mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun, dalam RUPS tersebut dua komisaris menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui bahwa dalam laporan keuangan 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero Teknologi yang mana kerja sama tersebut bernilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana kontrak tersebut sebenarnya masih bersifat piutang dengan masa kontrak selama 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan pada pos pendapatan lain-lain. Dengan demikian, perusahaan yang sebelumnya rugi kemudian mampu menghasilkan laba. Atas kejadian ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit dan memutuskan bahwa terdapat salah saji pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangan per 31 Desember 2018 dan melakukan *public expose*. Selain itu perusahaan dikenakan dengan sebesar

Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian, laporan keuangan perusahaan ini mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. (Sandria, 2021).

Dalam pedoman praktis penerapan *Good Corporate Governance* disebutkan bahwa masing-masing perusahaan harus menyusun pedoman *Good Corporate Governance*, salah satunya adalah kebijakan untuk memastikan terlaksananya akuntabilitas, pengendalian internal yang efektif, dan pelaporan keuangan yang benar (KNKG, 2006). *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Banjarnahor dan Yando, 2018). Dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan fungsi *monitoring* terhadap kinerja manajemen dalam membuat pelaporan keuangan yang akurat dan andal. Dengan demikian, mekanisme *corporate governance* yang kuat diharapkan dapat menekan terjadinya *earnings management* (Widyaningsih, 2017). Pemegang saham dapat yakin bahwa mereka akan menerima pengembalian yang adil atas investasi mereka serta kreditur juga yakin perusahaan dapat melunasi kewajiban-kewajibannya karena adanya perlindungan efektif melalui *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Pricilia & Susanto, 2017). Mekanisme *corporate governance* yang dinilai mampu melaksanakan fungsi pengawasan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda manajemen sebagai pemegang saham dan manajer. Manajer akan bertindak sebagai seseorang yang bertindak sebagai pembuat keputusan dalam organisasi dan setiap langkah yang dilakukan oleh para manajer akan didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan jika mereka memiliki tingkat kepemilikan saham perusahaan yang tinggi. Pada situasi yang mana manajemen juga bertindak

sebagai pemilik atau sebagai pemegang saham di perusahaan yang dikelolanya, maka ada kemungkinan praktik manajemen laba dapat diminimalisir (Cahyani & Suryono, 2020).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Purnama, 2017).

Industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021 merupakan sampel digunakan dalam penelitian ini. Melalui komponen *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pemegang saham akan situasi keuangan yang terjadi di perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan temuan yang memberikan hasil baru atau berbeda serta memberikan argumen terhadap peneliti sebelumnya dengan karakteristik penelitiannya tidak jauh berbeda.

### **Konflik Keagenan**

Informasi yang berkaitan dengan perusahaan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh pemilik atau prinsipal karena sangat penting dalam pengambilan keputusan. Keadaan ini menuntut agen atau manajemen untuk mengkomunikasikan informasi ini secara terbuka. Namun, manajemen bisa saja menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi (Pramesti & Budiasih, 2017). Karena adanya asimetri informasi inilah yang memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Biaya keagenan terjadi ketika manajemen dan pemilik (*principal*) memiliki kepentingan yang berbeda sehingga mengakibatkan terjadinya

konflik keagenan. Manajemen dapat merekayasa akun-akun akrual untuk menyajikan keuntungan yang sesuai dengan kepentingannya yang mana tindakan manajemen tersebut mungkin tidak sesuai dengan kepentingan pemilik atau pemegang saham. Manajemen cenderung mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan tingkat asimetri informasi yang tinggi melalui motif-motif tersebut. Asimetri informasi terjadi pada saat manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan daripada informasi yang dimiliki oleh pemegang saham (Cahyani & Suryono, 2020).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manajer dengan cara sengaja untuk menaikkan dan atau menurunkan laba yang tercatat dalam laporan keuangan yang dilakukan atas dasar keinginan dari manajer, hal itu dilakukan baik untuk kepentingan manajer pribadi maupun kepentingan perusahaan (Suseno, Fitriah, & Rosdiana, 2019).

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dijadikan sebagai tujuan rekayasa untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen sehingga manajemen cenderung untuk bertindak secara oportunistik. Manajemen laba dapat digunakan oleh manajemen dengan memanfaatkan celah penggunaan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Manajemen melakukan perilaku rekayasa ini dengan memilih kebijakan akuntansi mana yang akan digunakan untuk mengendalikan dan mengatur laba perusahaan dalam laporan keuangan sesuai dengan kepentingan manajemen. Karena adanya komponen akrual yang tidak memerlukan bukti kas yang riil, maka tindakan rekayasa manajemen untuk meningkatkan dan menurunkan ukuran komponen akrual tidak perlu disertai dengan arus kas keluar atau arus kas masuk (Cahyani & Suryono, 2020).

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya (Suaidah dan Utomo, 2018). Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dituangkan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance*, yang disusun pada

tahun 2006 oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah: akuntabilitas, transparans, independensi, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*).

### **Kepemilikan Manajerial**

Manajemen akan ikut menanggung akibat dari setiap tindakan yang mereka lakukan, maka peningkatan kepemilikan saham manajer dalam perusahaan akan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang optimal dan memotivasi manajemen untuk bertindak lebih hati-hati. (Suseno, Fitriah, & Rosdiana, 2019).

Manajemen akan bertindak sebagai pihak yang memegang kepentingan dalam organisasi dan setiap langkah yang dilakukan oleh manajemen akan didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan organisasi jika mereka memiliki tingkat kepemilikan saham perusahaan yang tinggi (Cahyani & Suryono, 2020).

Nilai *Discretionary Accruals* dapat berkurang dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba sehingga kualitas laporan keuangan dalam hal ini pelaporan laba dapat meningkat dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial mampu menjadi monitoring perusahaan yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham (Pramesti & Budiasih, 2017).

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham institusional maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Cahyani & Hendra, 2020). Kepemilikan institusional merupakan mekanisme pengawasan yang efektif yang dapat dijelaskan dalam teori agensi. Pengendalian institusi akan lebih baik jika perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi. Pengawasan dari institusi juga akan lebih aktif karena adanya kekayaan yang diinvestasikan pada perusahaan sehingga institusi memiliki

fungsi pengendalian yang besar (Farida & Kusumadewi, 2019).

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan

Manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional. Manajer cenderung untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan karena adanya pengawasan dari institusi yang memiliki saham di perusahaan (Asyati & Farida, 2020).

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba**

Kekayaan perusahaan yang diukur dengan laba yang diperoleh disebut sebagai profitabilitas. Laba perusahaan dapat mengindikasikan bahwa telah terjadi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Manipulasi komponen laba rugi biasanya dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba (Suaidah & Utomo, 2018).

Apabila perusahaan mendapatkan laba yang lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan maka manajemen akan melaporkan laba yang tidak jauh dari target laba dan akan menggunakan kelebihan laba tersebut untuk pelaporan laba di periode selanjutnya apabila laba yang dicapai berada di bawah target laba (Paramitha & Idayati, 2020).

Tingginya tingkat profitabilitas akan meningkatkan potensi tindakan manajemen laba sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari manajemen yang juga merupakan pemegang saham perusahaan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

H3: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

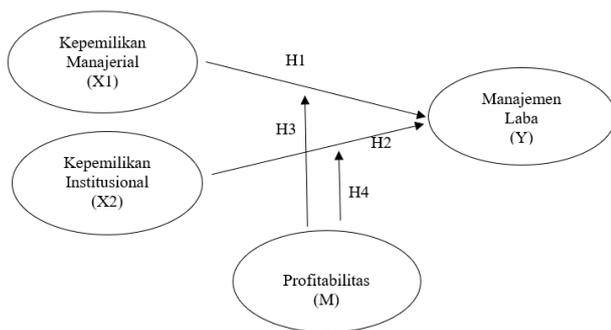
### **Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Laba**

Tingkat profit yang tinggi diperoleh perusahaan tidak menghalangi pihak perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba lebih tinggi. Perusahaan meningkatkan keuntungannya yang sudah tinggi

untuk menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu keuntungan yang lebih tinggi akan menghasilkan tambahan bonus bagi perusahaan atas kinerjanya. (Febria, 2020).

Dengan semakin tingginya potensi tindakan manajemen laba, maka fungsi pengawasan institusi sebagai pemegang saham perlu ditingkatkan untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba.

H4: Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.



Gambar 1. Model Penelitian

**2. METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 s/d 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama empat tahun sejak tahun 2018 sampai dengan 2021.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2021.
3. Perusahaan mencatatkan keuntungan (laba) 4 tahun berturut-turut pada periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2021.
4. Perusahaan memiliki informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel *Corporate*

*Governance* yang digunakan dalam penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2021.

Sebanyak 96 sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria di atas selama periode pengamatan. Pada 96 sampel penelitian terdapat data yang memiliki karakteristik unik dan sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan nilainya bersifat ekstrim atau disebut dengan data *outlier* sebanyak 30 sampel, sehingga total sampel yang diuji dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif sedangkan pengujian hipotesis menggunakan Uji t. Regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan *Software IBM SPSS Statistic* versi 25 digunakan sebagai alat analisis data dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$1. Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

$$2. Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M + \beta_4 X_1 * M + \beta_5 X_2 * M + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Kepemilikan Manajerial

$\beta_2$  = Koefisien Kepemilikan Institusional

$\beta_3$  = Koefisien Profitabilitas

$\beta_4$  = Koefisien pemoderasi Kep Manajerial

$\beta_5$  = Koefisien pemoderasi Kep Institusional

X<sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional

X<sub>2</sub> = Kepemilikan Manajerial

M = Profitabilitas

e = Standar error

Berikut ini adalah penjelasan atas model penelitian di atas:

1. Y merupakan Manajemen Laba sebagai variabel dependen melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi.

Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a) Hitung nilai *Total Accruals* (TAit) dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total Accruals

$NI_{it}$  : Laba bersih tahun t

$CF_{it}$  : Arus kas operasi pada periode t

- b) Hitung nilai *Total Accrual* (TA) yang diperkirakan dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* dengan rumus:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total Accruals periode t

$A_{it-1}$  : Total Aset periode t-1

$\Delta Rev_t$  : Perub pendapatan periode t

$PPE_t$  : Property, Plant, and Equipment periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Regression Coefficient

e : Error

- c) Hitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Keterangan

$NDA_{it}$ : *Nondiscretionary Accruals* periode t

$A_{it-1}$  : Total Aset periode t-1

$\Delta Rev_t$  : Perub pendapatan periode t

$\Delta Rec_t$  : Perubahan piutang periode t

$PPE_t$  : Property, Plant, and Equipment periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Regression Coefficient

E : Error

- d) Nilai *Discretionary Accrual* (DA) dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary Total Accruals* tahun t

$TA_{it}$  : Total Accruals

$A_{it-1}$  : Total aset periode t-1

2.  $X_1$  merupakan kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase jumlah saham

yang dimiliki oleh manajemen terhadap keseluruhan jumlah saham beredar.

- $X_2$  merupakan kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap keseluruhan jumlah saham beredar.
- M merupakan profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA) melalui perhitungan persentase jumlah Laba Bersih terhadap Total Aset.
- $X_1 * M$  merupakan moderasi profitabilitas pada kepemilikan manajerial yang diperoleh dengan cara berikut: Persentase kepemilikan manajerial x ROA.
- $X_2 * M$  merupakan moderasi profitabilitas pada kepemilikan institusional yang diperoleh dengan cara berikut: Persentase kepemilikan institusional x ROA.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil penelitian

##### Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
<b>Y</b>	6	-	0,003	-	0,001
	6	0,006	71	0,000	68
		24		41	
<b>X</b>	6	0,000	0,148	0,016	0,031
<b>1</b>	6	00	40	69	45
<b>X</b>	6	0,315	0,926	0,729	0,150
<b>2</b>	6	40	70	34	92
<b>M</b>	6	0,003	0,172	0,049	0,038
	6	15	18	33	55

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Nilai minimum yang ditunjukkan oleh variabel Y (Manajemen Laba) adalah sebesar - 0,00624 pada PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,00371 pada PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2021. Nilai standar deviasi yang sebesar 0,00168 lebih tinggi daripada nilai *mean* yang sebesar - 0,00041 sehingga variabel Manajemen laba memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Nilai minimum yang ditunjukkan oleh Variabel X1 (Kepemilikan Manajerial) adalah sebesar 0,00000 pada beberapa perusahaan

sampel dan nilai maksimum sebesar 0,14840 pada perusahaan PT Adi Sarana Armada Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi yang sebesar 0,03145 lebih tinggi daripada nilai *mean* yang sebesar 0,01669 sehingga variabel Kepemilikan Manajerial memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Nilai minimum yang ditunjukkan oleh Variabel X2 (Kepemilikan Institusional) adalah sebesar 0,31450 pada PT Rukun Raharja Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,92670 pada PT Batavia Prosperindo Trans Tbk tahun 2018. Nilai standar deviasi yang sebesar 0,15092 lebih rendah daripada nilai *mean* yang sebesar 0,72934 sehingga variabel Kepemilikan Institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Nilai minimum yang ditunjukkan oleh Variabel M (Profitabilitas) adalah sebesar 0,00315 pada PT Indo Straits Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,17218 pada PT Temas Tbk tahun 2021. Nilai standar deviasi yang sebesar 0,0385 lebih rendah daripada nilai *mean* yang sebesar 0,04933 sehingga variabel pemoderasi Profitabilitas memiliki tingkat variasi data yang rendah.

### Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Paramaters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00142593
	Absolute Differences	
Most Extreme Differences	Absolute	0,054
	Positive	0,054
	Negative	-0,53
Test Statistic		0,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Uji normalitas data dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dibentuk dari variabel dependen, variabel

dependen, dan variabel pemoderasi terdistribusi normal atau tidak. Data penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* ditunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi  $0,200 > 0,005$  maka disimpulkan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Coefficient

Model		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	X1	0,897	1,115
	X2	0,938	1,066
	M	0,949	1,053

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terapat korelasi (hubungan) antar variabel independen yang ditemukan dalam model regresi. Antar variabel independen dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* dari tiap-tiap variabel independen  $\geq 0,10$  dan nilai VIF dari tiap-tiap variabel independen  $\leq 10$ . Hasil pengujian multikolinearitas diperoleh bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel independen dan variabel pemoderasi  $\geq 0,10$  dan nilai VIF untuk semua variabel independen dan variabel pemoderasi  $\leq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Tabel 4. Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	0,00004
Cases < Test Value	33
Cases $\geq$ Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	34
Z	0,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Uji autokorelasi adalah uji untuk menentukan hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode yang lalu dengan kesalahan pengganggu pada periode t pada model regresi linear. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Runs Test*. Suatu model regresi linear dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi linear dalam penelitian ini.

**Uji Heteroskedastisitas (*Park Test*)**

Tabel 5. *Coefficients*

Model		Sig.
1	(Constant)	0,000
	X1	0,075
	X2	0,122
	M	0,151

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika tidak terdapat heteroskedastisitas dalam sebuah model, maka model regresi dikatakan baik. Uji Park merupakan salah satu metode untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Suatu model regresi dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai Sig. tiap-tiap variabel independen maupun variabel pemoderasi > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai sig. pada tiap-tiap variabel > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Tabel 6. *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,510	0,260	0,237	0,00147

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Sebelum melakukan pengujian variabel pemoderasi, nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,260 atau 26% yang berarti bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebesar 26%, sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Tabel 7. *Model Summary Dengan Pemoderasi*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,544	0,296	0,237	0,00147

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Setelah memasukkan variabel pemoderasi profitabilitas pada pengujian ini maka diperoleh nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,296 atau 29,6% yang menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Kepemilikan Manajerial dan variabel Kepemilikan Institusional sebesar 29,6%, sedangkan sisanya sebesar 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut diperoleh nilai *R Square* dari koefisien determinasi sebelum adanya variabel pemoderasi sebesar 0,260 atau 26%, sedangkan dari koefisien determinasi *R Square* setelah adanya variabel pemoderasi nilai *R Square* sebesar 0,296 atau 29,6%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model setelah adanya variabel pemoderasi memiliki variasi perubahan nilai pada variabel manajemen laba. Dengan demikian, profitabilitas merupakan variabel pemoderasi yang tepat untuk memprediksi variasi perubahan pada manajemen laba.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah uji untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

**Analisis Regresi Linear Sederhana**

Tabel 8. Uji Signifikansi (Uji T)

Mode	Uns	Coeffic	Stand	t	Sig
I	and	ients	ardiz		.
	ardi	Std.	ed		
	zed	Error	Coeffi		
	B		cients		
			Beta		
1 Co	-	0,001		-	0,0
ns	0,00			1,90	62
	2			2	
X1	-	0,006	-0,413	-	0,0
	0,02			3,70	00
	2			0	
X2	0,00	0,001	0,218	1,95	0,0
	2			4	55

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Berdasarkan hasil pengujian Regresi Linear Sederhana, maka dapat disusun persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = -0,002 - 0,022X_1 + 0,002X_2$$

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil daripada 0,05 ketika hipotesis ini diuji. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Nilai koefisien sebesar -0,22 menunjukkan bahwa praktik manajemen laba lebih kecil kemungkinannya terjadi ketika kepemilikan manajerial lebih tinggi sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Suseno, Fitriah, & Rosdiana (2019), Pramesti & Budiasih (2017), dan Janrosl & Lim (2019).

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,055 yang lebih besar dari 0,05. Hipotesis kedua ditolak karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Hendra (2020), Asyati & Farida (2020), serta Farida & Kusumadewi (2019), namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2017), Aryanti, Kristanti, & Hendratno (2017), dan Janrosl & Lim (2019).

**Moderated Regression Analysis (MRA)**

Tabel 9. Uji Signifikansi dengan Pemoderasi

Mode	Uns	Coeffic	Stand	t	Sig
I	and	ients	ardiz		.
	ardi	Std.	ed		
	zed	Error	Coeffi		
	B		cients		
			Beta		
1 Co	-	0,002		-	0,1
ns	0,00			1360	79
	2				
X1	-	0,010	-0,333	-	0,0
	0,01			1,87	66
	8			5	
X2	0,00	0,002	0,302	1,60	0,1
	3			4	14
M	0,12	0,025	0,270	0,46	0,6
				9	41
X1	-	0,287	-0,138	-	0,4
M	0,22			0,79	30
	7			4	
X2	-	0,034	-0,411	-	0,4
M	0,02			0,69	87
	4			9	

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS Statistics 25

Persamaan regresi yang dapat disusun atas dasar hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,002 - 0,018X_1 + 0,003X_2 + 0,012M - 0,227X_1 * M - 0,024X_2 * M + e$$

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa interaksi kepemilikan manajerial dengan profitabilitas ( $X_1 * M$ ) memiliki koefisien sebesar -0,227 dan nilai signifikansi  $0,430 < 0,05$  sehingga hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Dengan koefisien sebesar  $-0,024$  dan nilai signifikansi  $0,487 < 0,05$  pada interaksi kepemilikan institusional dengan profitabilitas ( $X_2 * M$ ), maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat ditolak.

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang sekaligus sebagai pemegang saham merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* karena sebagai manajemen akan memberikan kinerja terbaiknya dan sekaligus sebagai pemegang saham akan memastikan pelaporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi. Peran ganda manajemen sekaligus pemegang saham dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Peran ganda tersebut memungkinkan manajemen untuk mengetahui banyak informasi perusahaan dan bertindak untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen maka asimetri informasi antara *agent* dan *principal* menjadi kecil sehingga potensi terjadinya manajemen laba akan menjadi kecil. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial terbukti dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals* (Pramesti & Budiasih, 2017).

Tidak adanya pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dapat terjadi karena institusi sebagai pemegang saham memiliki peran yang pasif dan fokus pada dividen (*return investasi*) atas kepemilikan sahamnya di perusahaan. Kondisi ini juga terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional (Banjarnahor & Yando, 2018). Kondisi tersebut dapat menyebabkan

asimetri informasi antara manajemen dengan institusi sebagai pemegang karena institusi tidak dapat mengakses banyak informasi dalam perusahaan sementara manajemen memiliki akses informasi yang sangat besar. Karena memiliki akses informasi yang terbatas, maka seberapa besarnya persentase kepemilikan institusional, institusi sebagai pemegang saham tidak mampu menjalankan fungsi pengawasannya untuk memastikan pelaporan keuangan dan laba disajikan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aryanti & Kristanti (2017) yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen yang membatasi peran manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan tidak dijalankan dengan baik oleh pemegang saham institusi sehingga akan mengakibatkan terjadinya tindakan manajemen laba oleh manajemen.

Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Tingkat profitabilitas tidak dapat mempengaruhi jumlah kepemilikan dan peran manajemen sekaligus sebagai pemegang saham dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sebagai pengelola perusahaan dan melakukan pengawasan pada pelaporan keuangan dan laba. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas akan dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengingat bahwa manajemen juga menjalankan fungsinya sebagai pemegang saham juga melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan. Semakin tingginya tingkat profitabilitas tidak akan berpengaruh terhadap naik atau turunnya potensi tindakan manajemen laba di perusahaan.

Institusi sebagai pemegang saham seharusnya merupakan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap kinerja manajemen. Namun pada kenyataannya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi potensi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan *principal*. Institusi tidak memiliki akses mengenai komponen-komponen dan transaksi-transaksi keuangan detail pembentuk laporan Laba Rugi perusahaan, sehingga manajemen dapat melakukan manajemen laba pada saat tingkat profitabilitas

tinggi maupun pada saat tingkat profitabilitas rendah untuk meratakan laba atau melakukan *income smoothing*. Dengan demikian, peran dan fungsi institusi sebagai pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam menyusun pelaporan keuangan dan laba tidak terpengaruh oleh tingkat profitabilitas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian variabel pemoderasi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

#### 5. REFERENSI

Aryanti, I., Kristanti, F.T., & Hendratno, H. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9 (2), 66-70.  
<https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.580>

Asyati, S. & Farida. (2020). Pengaruh Good Corporate, Leverage, Profitabilitas, dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting, and Technology*, 3 (1), 36-48.  
<https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>

Banjarnahor, H. & Yando, A.D. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 2 (1), 29-40.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/6121/88b584fd242c28b0be7b677f15290cb81540.pdf>

Cahyani, A.C.E, & Suryono, B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1-20.  
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2811>

Cahyani, D. & Hendra, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 30-44.  
<http://dx.doi.org/10.36448/jak.v11i2.1522>

Damayanti, N.D., & Kusumaningtiyas, R. (2020). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/32260>

Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.

Farida, L.Y.F. & Kusumadewi, R.K.A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8 (3), 1-12.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25721>

Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO Journal of Management & Business*, ISSN: 2598-8301, 65-77.  
<http://dx.doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Janrosi, V.S.E & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3 (2), 226-238. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Paramitha, D.K. & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9 (2), 1-18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Pramesti, I.A.J. & Budiasih, I G.A.N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21 (1), 200-226.
- Pricilia, S & Susanto, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, XXII (2), 267-285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Puspitasari, E.P., Diana, N., & Mawardi, M.C. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8 (3), 87-100. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/2386>
- Sandria, F. (27 Juli 2021). Sitasi sumber internet URL <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/2>
- Sari, I.P., Tjandra, T., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek Manajemen Laba di Indonesia: Komite Audit, Komisaris Independen, Arus Kas Operasi. *Ultima Accounting*, 13 (2), 310-322. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2376>
- Suaidah, Y.M. & Utomo, L.P. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20 (2), 120-130. <https://dx.doi.org/10.30811/ekonis.v20i2.599>
- Suseno, F.R.F, Fitriah E., & Rosdiana, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Akuntansi*, 5 (2), 301-308. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.18115>
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, IV (2), 91-107. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2>